

**PENATAAN KAMERA FILM DOKUMENTER OBSERVASIONAL PAREUM
OBOR TENTANG KEPARIWISATAAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP
MASYARAKAT KAMPUNG NAGA**

**CAMERA DIRECTING ON OBSERVATIONAL DOCUMENTARY FILM
ABOUT TOURISM IN KAMPUNG NAGA AND THE IMPACT ON THE
PEOPLES**

Maulida Hadini¹, Anggar Erdhina Adi, S. Sn., M. Ds²

^{1,2}Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom

¹maulidahadini@gmail.com, ²anggarwarok@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Berkembangnya kepariwisataan di Kampung Naga menimbulkan dampak pada masyarakat adat di sana. Fenomena ini terjadi di kampung adat lainnya. Oleh karena itu media film dokumenter dirancang untuk menyampaikan bagaimana dampak dan sudut pandang tentang pariwisata di kampung adat seperti Kampung Naga. Penataan kamera dalam film dokumenter "Pareum Obor" dimaksudkan untuk menyampaikan pandangan dan membangun kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya masalah pariwisata terhadap kampung adat.

Keywords: kepariwisataan, kampung adat, penataan kamera, sudut pandang.

Abstract

The development of tourism in Kampung Naga has an impact on indigenous peoples there. This phenomenon occurs in other Indonesian traditional villages. Therefore the documentary film is designed to convey the impact and perspective of tourism in traditional villages such as Kampung Naga. Structuring the camera in the documentary film "Pareum Obor" is intended to convey point of views and build awareness of Indonesian about the urgency of the problem of tourism brings in traditional villages.

Keywords: *tourism, traditional village, camera directing, point of view.*

1. Pendahuluan

Pariwisata sudah menjadi budaya kehidupan manusia sejak lama. Berbagai hal mejadi faktor berkembangnya pariwisata. Termasuk sebuah masyarakat etnis dan budaya asli yang dimilikinya. Salah satu contoh kampung adat yang berkembang menjadi pariwisata adalah

Kampung Naga, yang merupakan kampung adat yang terletak di Kec. Saluwu, Tasikmalaya, Jawa Barat.

Dengan pemandangan yang saat ini terdeteksi sebagai pemandangan langka, aspek ini menjadi daya tarik oleh wisatawan untuk berkunjung dan berwisata mengamati masyarakat dan kehidupan di Kampung Naga. Oleh karena itu semakin berkembangnya kegiatan ini, berbagai dampak bermunculan yang berdampak pada masyarakat asli dan kampungnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, sebuah media dibutuhkan untuk menyampaikan keadaan yang terjadi saat itu dan dampak yang dibawa dengan adanya perkembangan aktivitas kepariwisataan pada sebuah masyarakat berbudaya lokal. Dengan pemaparan film dokumenter observasional ingin mengungkapkan sisi pariwisata dan dampak terhadap masyarakat agar menjadi perhatian oleh masyarakat dan wisatawan dengan kasus serupa. Penataan kamera dalam film dokumenter observasional ini ingin menunjukkan sudut pandang objektif, yang menampilkan masing-masing sudut pandang bagian yang terlibat terhadap pariwisata di Kampung Naga. Sudut pandang objektif juga ditunjukkan dengan tindakan *still* dan *handheld*, dengan ukuran *shot* cenderung *close up*, *medium shot*. Dengan penataan kamera tersebut, diharapkan pesan yang ditangkap oleh penonton adalah agar memberi perhatian terhadap fenomena seperti ini di Indonesia sebagai masyarakat asli, sebagai penyedia layanan wisata, dan sebagai pegunjung.

2. Landasan Teori

Teori yang digunakan sebagai landasan adalah etnografi, pariwisata, dan penataan kamera.

2.1 Etnografi

Etnografi memberi deskripsi yang mengungkapkan berbagai model penjelasan yang diciptakan oleh manusia. Dengan itu gambarann dan catatan yang disimpulkan tentu saja tidak lepas dari cara berpikir, dan cara menyimpulkan data oleh etnografer. Perannya menunjukkan sifat dasar ikatan-budaya dari teori-teori ilmu sosial (Spradley, 2007:16). Sebagai petunjuk bentuk hubungan sosial dan budaya dalam sebuah kebudayaan, etnografi membuat sebuah kebudayaan yang kompleks menjadi lingkup yang dipandang lebih khusus.

Spradley memakai etnografi aliran kognitif dimana pendekatann yang dipakai berupa pengamatan terlibat, wawancara etnografis, mengumpulkan kisah-kisah kehidupan, campuran dari berbagai strategi-bahasa muncul dalam setiap fase penelitian. Jika terbagi

menjadi dua tugas utama dalam etnografi, terdiri atas penemuan dan deskripsi (Spradley, 2007:25). Jadi, catatan dan deskripsi tentang pandangan hidup tersebut berasal dari hasil pengamatan dan penerjemahan setiap setiap aktivitas dan pola yang terlihat saat penulis yang menempatkan diri pada posisi masyarakat dan melihat masalah dan fenomena yang diangkat dengan sudut pandang masyarakat.

2.2 Pariwisata

Menurut Seowarno (2013) dalam “Ekologi Pariwisata” setiap daerah memiliki sebuah perbedaan mulai dari unsur sosial, upacara adat, pakaian, masakan, aturan, mistis dan kepercayaan masing-masing yang memiliki nilai yang menjadikan hal tersebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal yang terus menerus mengalir ini menjadi peraturan tak tertulis yang membentuk sebuah tata kehidupan dalam masyarakat tersebut, hal ini lah yang menjadi warisan budaya masyarakat. Warisan budaya kemudian menjadi sarana pengajaran dan memunculkan daya tarik yang berpotensi menjadi daya tarik pariwisata.

Latar belakang masyarakat, kearifan, kemampuan, dan fasilitas ekonomi, sosial, dan budaya kelompok tersebut yang hidup ramah bersama alam dan prinsip kesederhanaan merupakan sebuah daya tarik pariwisata. Sehingga dengan hal ini, setiap unsur yang dimiliki oleh masyarakat dan adat Kampung Naga membuat sebuah hal yang menarik untuk diteliti, hal yang membuat masyarakat di luarnya merasa ingin tahu dan mengenali perbedaan antara adat mereka masing-masing dengan adat di Kampung Naga.

Menurut Timothy dan Boyd (2006) dalam Ben (2018:134) kunjungan wisata budaya merupakan:

“sumber daya pariwisata yang bergantung pada keberpihakan atas pembangunan warisan budaya baik yang nyata maupun yang tidak nyata, meliputi; budaya yang ada zaman sekarang juga warisan budaya masa lalu, unsur-unsur lain adalah adalah warisan budaya imaterial, seperti musik, tari, bahasa, agama, makanan khas, seni tradisi, dan festival, dan peninggalan fisik budaya yang dibangun termasuk monumen, gedung-gedung publik, rumah-rumah bersejarah, ... Termasuk juga kehidupan sehari-hari asli masyarakat pedesaan yang menggambarkan kehidupan orang biasa” .

Kebudayaan ada karena manusia yang dinamis yang kemudian menciptakan perubahan-perubahan. Kemajuan teknologi, peningkatan pembangunan, dan kemajuan pariwisata dapat berdampak terjadinya kerusakan seni budaya yang mengkhawatirkan dapat menghilangkan identitas bangsa (Ben, 2018:146-147). Kehidupan masyarakat dan keadaan natural Kampung Naga yang menjadi daya tarik bagi pengunjung yang membuat

arus pariwisata terbentuk, wisatawan yang penasaran bahkan meneliti, melihat keadaan kampung yang terasa desa di era yang sudah berubah membuat berbagai faktor wisata membentuk arus pariwisata.

2.3 Penataan Kamera Film Dokumenter Observasional

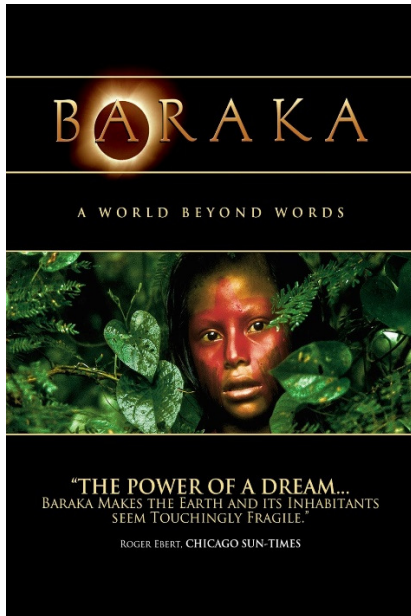
Film dokumenter merupakan salah satu bentuk film yang tergolong film non-teatrical, ide diungkapkan melalui sintesis audio-visual. Film dokumenter mengambil kenyataan-kenyataan obyektif sebagai bahan utamanya namun ditampilkan melalui interpretasi pembuatnya. Menurut D.A Peransi, dengan menunjukkan kenyataan yang memunculkan prespektif ini, film dokumenter dimaksudkan berperan sebagai unsur yang mencerdaskan penonton dan masyarakat (Peransi, 2005:45-49). Kenyataan yang disampaikan oleh penulis dalam visual dan audio sedemikian rupa menunjukkan ide dan kenyataan yang divisualkan dengan sudut pandang.

Informasi yang disinggung lewat film dokumenter dapat berupa langsung atau secara tidak langsung menjadi fokus, namun dalam kebudayaan dan masyarakat hal satusama lain berhubungan dan memiliki posisi masing-masing dalam situasi yang terjadi dalam fenomena. Sehingga dengan kritik, audiens yang dituju menangkap tidak hanya pesan namun juga menanggapi hal yang disampaikan lewat film dokumenter. Dengan menunjukkan kenyataan yang memunculkan prespektif ini, film dokumenter dimaksudkan berperan sebagai unsur yang mencerdaskan penonton dan masyarakat (Peransi, 2005 46-47).


3. Perancangan




A. Penelitian





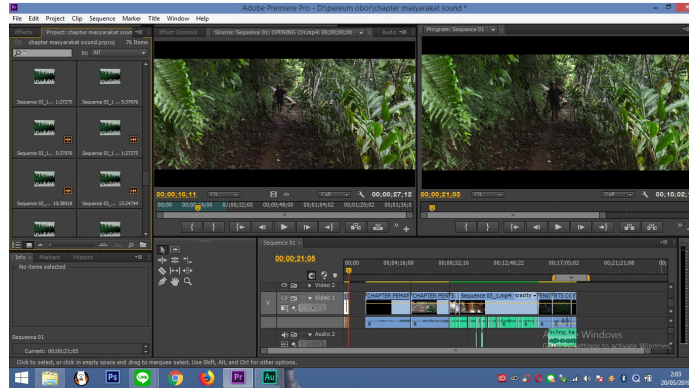
B. Perancangan

No.	Lokasi	Keterangan
1	 <p data-bbox="379 1809 724 1845">Gambar 4.1 Teras Pak Maun</p>	<p data-bbox="847 1451 1241 1832">Tempat biasanya Pak Maun melakukan aktivitasnya, dan berjalannya keseharian Pak Maun dan sesama warga berdialog, pengunjung datang, dan informasi mengenai aset yang tidak boleh didokumentasikan.</p>

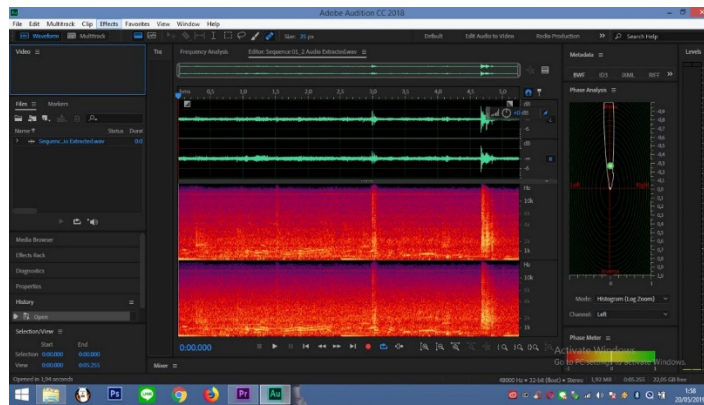
2	 <p data-bbox="308 555 798 633">Gambar 4.2 Tempat menumbuk padi dan kolam ikan</p>	<p data-bbox="845 197 1246 734">Warga menumbuk padinya ditempat ini, dan saat pengunjung sampai di Kampung Naga, hal tersebut menjadi tontonan dan begitu pula ikan didalam kolam di bawahnya. Dan dikolam juga terlihat beberapa sampah plastik yang tersangkut dan mengambang karena jalan tersebut ditempuh warga dan pengunjung.</p>
3	 <p data-bbox="327 1108 774 1187">Gambar 4.3 Rumah warga bagian atas wilayah kampung</p>	<p data-bbox="845 745 1246 936">Untuk memperlihatkan bangunan dan lingkungan Kampung Naga, juga keseharian masyarakat.</p>
4	 <p data-bbox="311 1563 790 1597">Gambar 4.5 Pelataran rumah masyarakat</p>	<p data-bbox="845 1205 1246 1697">Rute yang ditempuh saat pemandu menyampaikan informasi biasanya berbelok ke rumah warga dan berhenti disalah satu rumah untuk melihat detail bangunan dan bercengkrama dan saling sapa. Di teras juga akan terlihat beberapa kebiasaan warga dan pengunjung yang lalu lalang.</p>

C. Praproduksi

D. Produksi






E.



F.

3.1 Hasil Perancangan

Visual	Deskripsi
 <p data-bbox="263 1843 710 1928">Gambar 4.1 Cuplikan “Pareum Obor” Timecode 0:26</p>	<p data-bbox="957 1552 1276 1787">Gambaran <i>landscape</i> Kampung Naga di pagi hari dengan <i>extreme long shot-objective</i> <i>POV</i> membangun suasana.</p>

 <p>Gambar 4.2 Cuplikan “Pareum Obor” Timecode 01:14</p>	<p>Shot yang menunjukkan aktivitas warga sebagai aktifitas dan gambar yang natural. <i>Medium shot-Objective POV.</i></p>
 <p>Gambar 4.3 Cuplikan “Pareum Obor” Timecode 02:04</p>	<p>Shot yang menunjukkan suasana dan kegiatan pariwisata. <i>Long shot-Objective POV</i></p>
 <p>Gambar 4.4 Cuplikan “Pareum Obor” Timecode 08:12</p>	<p>Shot yang menunjukkan suasana dan rutinitas warga. <i>Medium Long shot-Objective POV</i></p>
	<p>Shot yang menunjukkan suasana dan rutinitas</p>



Gambar 4.5 Cuplikan “Pareum Obor”

Timecode 4:14

kegiatan/pemandangan
saat ada pengunjung.

Long shot-Objective POV



Gambar 4.6 Cuplikan “Pareum Obor”

Timecode 2:47

Shot yang menunjukkan
sesi Observasional dengan
pemandu.

*Medium shot-Objective
POV*



Gambar 4.7 Cuplikan “Pareum Obor”

Timecode 7:43

Shot yang menunjukkan
ekspresi yang mendukung
dramatik visual.

*Medium shot-Objective
POV*

4. Kesimpulan

Berdasarkan perancangan yang telah Penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penataan kamera pada film dokumenter Observasional “Pareum Obor” diterapkan pada proses produksi. Peran penata kamera berpengaruh dalam mewujudkan visual yang merujuk pada konsep naratif dari sutradara. Penata kamera bertanggung jawab terhadap visual yang ditangkap dan ditampilkan dalam film. Pesan dan kesan yang ingin disampaikan sutradara mampu ditangkap oleh audiens dengan sinergi antara naratif dan sinematik antara sutradara dan penata kamera. Dalam proses produksi, dari tahap praproduksi penata melakukan koordinasi dengan sutradara dalam penerjemahan tindakan yang akan dilakukan saat produksi dengan menerjemahkan *director shot* ke *breakdown shot*, perencanaan shot dan lokasi, serta teknik yang dipakai saat Observasional.

Dalam perancangan film dokumenter Observasional ini, penata kamera berusaha mewujudkan sudut pandang pada beberapa bagian pelaku pariwisata di Kampung Naga, yaitu dengan cenderung memakai *medium shot*, *close up*, terhadap objek. Ukuran objek membuat detail gerakan dan mimik objek yang menimbulkan emosi dan diterjemahkan oleh penonton sendiri. Pergerakan kamera pun cenderung pada *handheld* dan *still* untuk membangun kesan “mengamati dan melihat dampak” yang ditujukan sebagai mata penonton.

Daftar Pustaka

- Ayawaila, Gerzon. R. 2017. *Dokumenter: dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ.
- Ben, Sarbini Mbah. 2018. *Filsafat Pariwisata*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cresswell, W. John. 2016. *Research Design edisi keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marpaung, Happy dan Herman Bahar. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Mascelli, V. Joseph. 1988. *The Five C's of Cinematography*. USA: Silman-James Press.
- Peransi, D.A. 2005. *Film/Media/ Seni*. Jakarta: FFTV-Institut Kesenian Jakarta.
- Spreadley, James. P, 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.